

PENATAAN KEMBALI AREA PKL KULINER YANG RAMAH PEJALAN KAKI DI JALAN PEJANGGIK KOTA MATARAM

Riana Rizki A. W., Endang Titi Sunarti B. D., Haryo Sulistyarso

Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Jalan Raya ITS, Sukolilo, 60111, Surabaya, Jawa Timur -Telp (031-5994251)
e-mail: wiggersriana@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan studi adalah merumuskan desain penataan ulang PKL kuliner Jalan Pejanggik yang juga ramah bagi pejalan kaki. Tujuan ini berangkat dari kondisi eksisting bahwa Jalan Pejanggik dikenal sebagai kawasan dengan potensi kuliner malam hari oleh masyarakat dan pendatang. Sebagai sebuah jalan kolektor primer, Jalan Pejanggik juga memiliki potensi ruang-ruang parkir dan jalur pejalan kaki yang memadai. Sayangnya potensi-potensi tersebut tidak diiringi dengan penataan yang baik, sehingga terjadi benturan kepentingan antara PKL kuliner, pejalan kaki, dan pengguna ruang lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan menggunakan kriteria-kriteria penataan PKL kuliner dan jalur pejalan kaki, yaitu tata guna lahan, keterhubungan, keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kejelasan. Sebagai implementasi dari metode deskriptif evaluatif, selanjutnya digunakan analisis Walkthrough. Teknik analisis Walkthrough membantu dalam mendapatkan gambaran mengenai kondisi eksisting wilayah studi melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Hasil studi adalah diperolehnya konsep desain, yaitu: a) Menciptakan area beraktivitas untuk masing-masing kegiatan, yaitu kegiatan PKL kuliner dan kegiatan berjalan kaki; b) Menciptakan area PKL kuliner yang memudahkan konsumen; c) Menciptakan ruang aktivitas PKL yang tidak mengganggu kepentingan pengguna ruang lainnya; d) Menciptakan area PKL kuliner yang rapi dan higienis; e) Mewujudkan sebuah area PKL kuliner yang mudah dikenali; f) Menciptakan sebuah area PKL kuliner yang aman bagi pejalan kaki; g) Mewujudkan area PKL kuliner yang dapat menarik minat pejalan kaki; h) Mewujudkan area PKL kuliner yang dapat memberi kenyamanan bagi pejalan kaki.

Kata Kunci : Penataan Kembali, area PKL kuliner, Jalan Pejanggik

ABSTRACT

The aim of this study is to redesigning Pejanggik Street as a potential culinary street which is also pedestrian-friendly. This aim of this study came from the existing condition that Pejanggik Street corridor has been known as a potential night culinary district by local community or by some tourists. As a primary collector street, Pejanggik Street also has some potential parking spaces and sidewalks area. Unfortunately, those potencies didn't come along with good design, hence it seems that there were some conflicts between the importance of culinary street vendor, pedestrian and other users of spaces. The assessment was done using some criterias from culinary street vendor and pedestrian way theory: land use, connectivity, aesthetic, comfortable, safety, and conspicuous. Analysis method used in this study is evaluative-descriptive. As an implementation of the method, Walkthrough were used as an analysis techniques. This technique helped in discovering the existing condition of study area through an observation by researcher. The result of this study is the design concept: a) To create activity area for each activities, which are culinary street vendor activity and pedestrians activity; b) To create a culinary street vendor area that facilitates consumers; c) To create activity area of culinary street vendor that tolerates other space user's importance; d) To create an orderly and clean culinary street vendor area; e) To create a culinary street vendor area that can be easily recognized; f) To create a culinary street vendor area that safe for pedestrians; g) To create a culinary street vendor area that can attracts pedestrians; h) To create a culinary street vendor area that gives comfort to pedestrians

Keywords: Redesigning, Culinary Street Vendor Area, Pejanggik Street

PENDAHULUAN

Perkembangan fisik sebuah kota akan memberikan dampak tidak hanya pada kuantitas dalam ruang kota namun juga dapat berdampak pada kualitas ruang kota tersebut. Perkembangan fisik kota meliputi berbagai kawasan di dalam kota, salah satunya adalah kawasan komersial.

Pengembangan kawasan komersial pada sebuah kota pada umumnya hanya berfokus pada fisik bangunan dan cenderung mengesampingkan kepentingan pengguna ruang kota.

Perkembangan Jalan Pejanggik sebagai kawasan komersial membuat kegiatan sektor informal juga ikut menjamur. Pedagang kaki lima mulai membuka dagangan di bagian depan

bangunan formal. Para pedagang kaki lima yang berjualan memiliki aktivitas serupa, yaitu menjual produk kuliner, dan buka pada malam hari mulai sekitar pukul 17.00-00.00 WITA. Tumbuhnya PKL ini menyebabkan Jalan Pejanggiik dikenal sebagai destinasi kuliner walaupun belum secara resmi ditetapkan menjadi destinasi kuliner Kota Mataram.

Munculnya PKL kuliner di satu sisi memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat dan Kota Mataram, namun di sisi lain memberi dampak negatif bagi penataan kota karena kondisinya yang tidak tertata dengan baik. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa peruntukan koridor Jalan Pejanggiik khususnya di malam hari, hanya berpihak pada PKL. Ruang depan bangunan yang seharusnya digunakan sebagai ruang parkir atau jalur pejalan kaki kini digunakan PKL untuk berjualan, bahkan ada yang tidak menyisakan ruang sama sekali bagi pejalan kaki.

Berdasarkan pengamatan di lapangan tersebut, dapat dikatakan terjadi benturan kepentingan antara PKL kuliner dengan pengguna ruang lainnya, yaitu pejalan kaki dan parkir kendaraan. Solusi berupa relokasi tentu tidak begitu saja dapat diterapkan karena daya tarik kawasan yang sudah melekat sebagai destinasi kuliner di malam hari, dan juga karena letaknya yang berada di pusat kota.

Berangkat dari beberapa pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dirasa perlu adanya penataan area PKL kuliner di Jalan Pejanggiik yang mampu bersinergi dengan kepentingan pejalan kaki. Tujuan yang ingin dicapai yaitu teridentifikasinya karakteristik eksisting dan permasalahan, kriteria desain, serta konsep desain dan implementasinya yang sesuai untuk penataan area PKL kuliner di Jalan Pejanggiik.

Ruang lingkup wilayah meliputi area PKL kuliner, yaitu area yang merupakan ruang depan bangunan dengan batas antar fasad bangunan yang saling berhadapan dan berseberangan. Ruang lingkup objek pembahasan yaitu PKL yang menjual produk kuliner dan beroperasi hanya pada sore-malam hari, dan menempati ruang depan bangunan di sepanjang Jalan Pejanggiik.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif evaluatif, karena penelitian akan mengevaluasi kesesuaian kondisi eksisting dengan kriteria umum. Untuk mendapatkan gambaran kondisi eksisting, dilakukan survey lapangan oleh peneliti.

Teknik survey yang digunakan adalah Walkthrough, yang merupakan teknik pengkajian kualitas perkotaan yang dilakukan dengan berjalan ke area yang telah ditetapkan sebagai area observasi (*Ministry for the Environment of New Zealand, 2006*).

Teknik *walkthrough* dilakukan dengan pengamatan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian dengan berjalan menyusuri Jalan Pejanggiik. Hasil yang didapatkan adalah kondisi eksisting terkait PKL kuliner dan jalur pejalan kaki.

Proses penelitian melalui beberapa tahap, yaitu:

- Merumuskan kriteria umum PKL kuliner yang sesuai kondisi pada wilayah studi berdasarkan rangkuman/ sintesa kajian pustaka.
- Pengamatan langsung kriteria umum PKL kuliner pada wilayah studi menggunakan teknik survey *walkthrough*.
- Menganalisis secara evaluatif kesesuaian kondisi eksisting di wilayah studi dengan kriteria umum kajian pustaka berdasarkan pengamatan.
- Merumuskan kriteria khusus berdasarkan hasil analisis.
- Merumuskan konsep perancangan penataan area PKL kuliner Jalan Pejanggiik yang ramah pejalan kaki beserta implementasinya.

Kriteria Umum

Sebelum menuju analisis, terlebih dahulu dirumuskan kriteria umum sebuah koridor kuliner berdasarkan tinjauan pustaka (Budi, 2006; Bohl, 2002; Morales dan Kettles, 2009; Southworth, 2005; Dirjen Binamarga PU, 2005; Mandelker dalam Pramono, 2006; Hakim dan Utomo, 2004). Kriteria umum tersebut adalah:

Tata guna lahan

- Peruntukan lahan harus dimanfaatkan untuk kegiatan pagi dan malam hari demi menciptakan penggunaan lahan yang terus aktif.
- Lokasi PKL kuliner harus berdampingan dengan bangunan, jalur pejalan kaki, dan jalan.

Keterhubungan

- Keterhubungan jalur pejalan kaki tanpa halangan
- Harus ada standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL kuliner.
- Harus tercapai kemudahan dalam menyeberang jalan.
- Harus ada fasilitas parkir *on street* paralel

yang terhubung langsung dengan ruang aktivitas PKL.

Keindahan

- a) Paving atau perkerasan jalur pejalan kaki harus terlihat menarik dilihat dari pola, warna, dan tekstur.
- b) Adanya standarisasi desain tenda PKL kuliner.

Keamanan

- a) Harus terdapat elemen pemisah antara jalur pejalan kaki dan kendaraan
- b) Adanya *traffic calming* untuk mengurangi bentrokan antara pejalan kaki dengan kendaraan, sekaligus sebagai pendukung kegiatan PKL. *Traffic calming* dapat berupa *chicanes*, polisi tidur, atau penyempitan jalan.

Kenyamanan

- a) Jalur pejalan kaki yang ditujukan untuk segala usia dan kebutuhan (kaum difabel) dengan kelengkapan *street furniture* (bangku, tempat sampah, dan penerangan)
- b) Material jalur pejalan kaki harus rata dan menyerap air
- c) Tersedianya elemen peneduh baik berupa vegetasi ataupun *arcade*.
- d) Tersedianya prasarana sampah, sanitasi, dan air bersih bagi konsumen PKL kuliner

Kejelasan

- a) Adanya elemen *public signage* berupa papan nama jalan, atau papan petunjuk sebagai pendukung identitas koridor.
- b) Adanya pengelompokan PKL berdasarkan jenis dagangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan kriteria desain

Analisis bertujuan membandingkan kondisi eksisting dengan kriteria umum yang didapatkan sebelumnya, untuk mendapatkan kriteria desain yang dibutuhkan.

Tata guna lahan

- a) Keaktifan penggunaan lahan
Kegiatan yang berlangsung di sepanjang Jalan Pejanggalik berjalan sejak pagi hingga malam hari, dimana pada pagi hari dilakukan oleh sektor formal (pelaku usaha resmi yang berjualan di dalam bangunan resmi), dan sebagian sektor formal yang beraktivitas hanya sampai siang/ sore akan digantikan oleh kegiatan sektor informal

yaitu PKL kuliner.



(a)

(b)

Gambar 1. Kondisi sebuah minimarket
Keterangan:

(a) Pagi hari

(b) Malam hari setelah ditempati PKL

Dapat dilihat pada Gambar 1, di siang hari ruang depan bangunan digunakan hanya untuk parkir dan berjalan kaki, namun pada malam hari digunakan sebagai tempat berjualan para PKL.

b) Lokasi PKL

Lokasi PKL kuliner mengambil tempat berjualan berdampingan dengan bangunan (yang pada umumnya sudah tidak beraktivitas pada malam hari) dan jalan, namun menempati jalur pejalan kaki. Berdasarkan kondisi tersebut, maka lokasi PKL kuliner belum sesuai dengan kriteria penggunaan lahan, sehingga diperlukan area atau zonasi sendiri bagi PKL kuliner yang berdampingan dengan bangunan, jalur pejalan kaki, dan jalan.

Tabel 1. Analisis aspek tata guna lahan

Sub Aspek Tata Guna Lahan	Kriteria Umum	Hasil Pengamatan	Kriteria desain
Keaktifan penggunaan lahan	Adanya aktifitas pagi dan malam hari	Penggunaan lahan terus aktif sejak pagi (sebagai area parkir dan berjalan kaki) hingga malam hari (sebagai lokasi PKL)	Kondisi eksisting sebaiknya dipertahankan
Lokasi PKL	Harus berdampingan dengan bangunan, jalur pejalan kaki, dan jalan.	Lokasi PKL menempati area yang digunakan sebagai parkir dan berjalan kaki	Lokasi PKL seharusnya mempunyai area sendiri yang berdampingan dengan bangunan, jalur pejalan kaki, dan jalan.

Keterhubungan

- a) Keterhubungan jalur pejalan kaki.
Keterhubungan jalur pejalan kaki masih terganggu karena tidak meratanya keberadaan jalur pejalan kaki, dan

terhalangnya aktivitas berjalan oleh adanya PKL kuliner.

- b) Standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL kuliner
Belum ada standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL. Banyak PKL mengambil ruang di luar tenda untuk kegiatan memasak (Gambar 2) dan mencuci peralatan dapur. Hal ini menyebabkan ketidakteraturan dan dapat mengganggu keterhubungan jalur pejalan kaki dan pengguna ruang lainnya



Gambar 2. Penggunaan lahan di luar tenda sebagai ruang beraktivitas.

- c) Ketersediaan fasilitas penyeberangan jalan. Fasilitas penyeberangan jalan yang tersedia hanya berupa *zebra cross*. Dengan kondisi lalu lintas yang ramai sebagai sebuah area komersil, pejalan kaki terlihat kesulitan menyeberang hingga terkadang memerlukan bantuan juru parkir untuk menyeberangkan mereka.
- d) Ketersediaan fasilitas parkir paralel *on street*.

Ketentuan sistem parkir pada di Jalan PejanggiK adalah *off street* (Dinas Perhubungan Kota Mataram, 2013), kecuali dalam kondisi insidental (upacara keagamaan atau kegiatan pawai), dengan cara menempati ruang depan bangunan bersama-sama dengan para pejalan kaki. Pada malam hari sistem parkir menjadi *on street* karena ruang-ruang tersebut ditempati oleh PKL (Gambar 3).



Gambar 3. Pengguna kendaraan yang memarkirkan kendaraan secara *on street* di depan warung PKL kuliner.

Tabel 2. Analisis aspek keterhubungan

Sub Aspek Keterhubungan	Kriteria Umum	Hasil Pengamatan	Kriteria desain
Keterhubungan jalur pejalan kaki	Jalur pejalan kaki tidak boleh terhalang	Jalur pejalan kaki terhalang PKL	Lokasi PKL seharusnya mempunyai area sendiri yang berdampingan dengan bangunan, jalur pejalan kaki, dan jalan.
Standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL	Harus ada standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL kuliner	Belum ada standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL sehingga mengganggu keterhubungan jalur pejalan kaki	Adanya standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL agar menyisakan ruang bagi pejalan kaki.
Ketersediaan fasilitas penyeberangan jalan	Harus tercapai kemudahan menyeberang jalan	Fasilitas penyeberangan yang ada belum secara maksimal memfasilitasi pejalan kaki	Diperlukan adanya fasilitas penyeberangan yang memiliki tingkat keamanan lebih tinggi dari <i>zebra cross</i>
Ketersediaan fasilitas parkir <i>on street</i>	Harus ada fasilitas parkir <i>on street</i> paralel yang terhubung langsung dengan ruang aktivitas PKL	Parkir <i>on street</i> tidak diperbolehkan kecuali bersifat insidental seperti upacara keagamaan atau kegiatan pawai	Diperlukan fasilitas parkir <i>on street</i> untuk mengakomodasi kegiatan PKL

Keindahan

- a) Keindahan visualisasi pola, warna, dan tekstur perkerasan jalur pejalan kaki. Untuk pola, warna, dan tekstur, paving stone yang ada terlihat kurang menarik karena tidak berpola, hanya memiliki satu warna, dan bertekstur monoton (Gambar 4).



(a) (b)

Gambar 4. Kondisi jalur pejalan kaki
Keterangan:

- (a) Jalur pejalan kaki yang rusak
- (b) Jalur pejalan kaki yang kurang menarik
- (b) Standarisasi desain tenda PKL kuliner. Tenda PKL kuliner tidak memiliki warna dan ukuran yang seragam, serta masih kurang nyaman karena tidak dapat melindungi dari hujan karena beberapa sisi dari tenda yang berukuran pendek (Gambar 5).



Gambar 5. Tenda PKL yang tidak seragam, berbahan kanvas, dan keempat sisinya berukuran pendek

Tabel 3. Analisis aspek keindahan

Sub Aspek Keindahan	Kriteria Umum	Hasil Pengamatan	Kriteria desain
Keindahan visualisasi pola, warna, dan tekstur perkerasan jalur pejalan kaki.	Paving atau perkerasan jalur pejalan kaki harus terlihat menarik dilihat dari pola, warna, dan tekstur.	Pola, warna, dan tekstur perkerasan berupa paving terlihat monoton dan tidak menarik	Pola, warna, dan tekstur perkerasan paving harus dinamis agar menarik bagi pejalan kaki
Standarisasi desain tenda PKL kuliner.	Harus terdapat standarisi desain tenda PKL kuliner	Warna, bentuk, dan ukuran tenda PKL tidak seragam dan memberi kesan tidak rapi	Warna, bahan, dan bentuk tenda PKL kuliner harus seragam

Keamanan

- a) Elemen pemisah antara jalur pejalan kaki dan kendaraan.

Elemen pemisah yang ada berupa perbedaan ketinggian atau *levelling*, taman kecil tanpa pagar, dan taman kecil berpagar. Tidak keseluruhan Jalan Pejanggalik memiliki elemen pemisah.

- b) *Traffic calming*.

Tidak adanya upaya *traffic calming* menyebabkan kurang optimalnya tingkat keamanan bagi para konsumen yang akan menyeberangi jalan dari satu PKL ke PKL lainnya. *Traffic calming* diperlukan dalam meningkatkan keamanan konsumen PKL maupun pejalan kaki lainnya.

Tabel 4. Analisis aspek keamanan

Sub Aspek Keamanan	Kriteria Umum	Hasil Pengamatan	Kriteria desain
Elemen pemisah antara jalur pejalan kaki dan kendaraan.	Harus terdapat elemen pemisah antara jalur pejalan kaki dan kendaraan.	Terdapat elemen pemisah, namun hanya pada beberapa lokasi	Diperlukan adanya elemen pemisah yang dapat berupa <i>levelling</i> , <i>bollard</i> , atau taman
<i>Traffic calming</i> .	Harus terdapat <i>traffic calming</i> untuk mengurangi bentrok antara pejalan kaki dengan kendaraan, sekaligus sebagai pendukung kegiatan PKL.	Tidak ada upaya <i>traffic calming</i> yang dapat memberi keamanan pejalan kaki dan mendukung kegiatan PKL.	Perlunya <i>traffic calming</i> sebagai sebuah area kegiatan PKL

Kenyamanan

- a) Jalur pejalan kaki yang ditujukan untuk segala usia dan kebutuhan.

Jalur pejalan kaki yang ada tidak memiliki fasilitas bagi kaum difabel. Tidak terdapat jalur ubin bertekstur bagi pengguna tongkat berjalan dan *ramp* bagi pengguna kursi roda (Gambar 6).



Gambar 6. Kondisi jalur pejalan kaki berkaitan dengan kenyamanan

Keterangan:

- (a) Jalur pejalan kaki tanpa ubin bertekstur
- (b) Jalur pejalan kaki tanpa *ramp*

- b) Kelengkapan *street furniture* (bangku, tempat sampah, penerangan, perkerasan).

Pada kondisi eksisting hanya terdapat *street furniture* berupa bak tanaman yang tidak berfungsi karena tanamannya tidak terawat dan letaknya yang tidak teratur.

c) Material jalur pejalan kaki.

Material jalur pejalan kaki berupa paving yang memiliki celah, sehingga menyulitkan bagi pejalan kaki yang mengalami tuna daksa dan menggunakan tongkat berjalan. Di luar hal tersebut, bahan *paving* sudah dapat menyerap air dengan baik dan tidak terdapat genangan.

d) Elemen peneduh.

Terdapat elemen peneduh berupa *arcade* pada satu blok yang merupakan bangunan lama, dan vegetasi peneduh pada beberapa blok dengan bangunan baru yang letaknya tidak teratur dan jarang. Pada siang hari di sebagian ruas jalan yang tidak memiliki elemen peneduh terasa panas dan mengurangi kenyamanan dalam berjalan kaki.

e) Prasarana sampah, sanitasi, dan air bersih bagi PKL kuliner.

Prasarana PKL kuliner berupa sanitasi hanya dibuang begitu saja ke saluran air terdekat. Air bersih sudah ada namun untuk pencucian tangan dan peralatan makan masih menggunakan air dalam wadah (Gambar 7), dan hal ini memberikan kesan tidak higienis.



Gambar 7. Air rendaman dalam ember yang digunakan untuk mencuci peralatan makan

Kejelasan

a) Elemen *public signage* (papan nama jalan, atau papan petunjuk sebagai pendukung identitas koridor).

Elemen *public signage* (papan nama jalan, papan petunjuk) yang ada sudah dapat memberikan informasi yang jelas, tetapi tidak ada *signage* yang memberi informasi

mengenai potensi PKL kuliner yang dimiliki Jalan Pejanggik.

b) Pengelompokan PKL.

Tidak terdapat pengelompokan PKL kuliner, sehingga akan menyulitkan dalam menentukan pilihan PKL yang akan dikunjungi.

Tabel 5. Analisis aspek kenyamanan

Sub Aspek Kenyamanan	Kriteria Umum	Hasil Pengamatan	Kriteria desain
Jalur pejalan kaki untuk semua kebutuhan	Jalur pejalan kaki dapat mewadahi semua kalangan	Tidak terdapat fasilitas bagi tuna netra dan tuna daksa	Diperlukan adanya fasilitas jalur khusus tuna netra (ubin bertekstur) dan <i>ramp</i> bagi tuna daksa
Kelengkapan <i>street furniture</i>	Harus terdapat bangku, tempat sampah, penerangan, dan <i>paving</i>	Hanya terdapat kelengkapan berupa bak tanaman yang sudah tidak terawatt	Harus dilengkapinya <i>street furniture</i> berupa bangku, tempat sampah, penerangan dan perkerasan
Material jalur pejalan kaki	Harus rata dan menyerap air	Material berupa <i>paving stone</i> sudah mampu menyerap air dengan baik namun memiliki celah antar sambungan yang dapat menyulitkan pergerakan kaum difabel pengguna tongkat berjalan	Material perkerasan jalur pejalan kaki harus digantikan dengan material yang permukaannya rata dan mampu menyerap air dengan baik
Elemen peneduh	Harus terdapat elemen peneduh baik berupa <i>arcade</i> ataupun vegetasi	Terdapat elemen peneduh berupa <i>arcade</i> dan vegetasi namun tidak merata dan tidak teratur sehingga tidak maksimal dalam memberikan perlindungan dari sinar matahari	Perlunya elemen peneduh berupa vegetasi yang lebih tertata
Prasarana sampah, sanitasi, dan air bersih bagi PKL kuliner	Adanya prasarana sampah, sanitasi, dan air bersih bagi konsumen PKL kuliner	Untuk pencucian tangan dan peralatan makan masih menggunakan air dalam wadah, dan hal ini memberikan kesan tidak higienis	Perlunya sarana air bersih berupa air yang mengalir menggunakan keran, dan sistem sanitasi yang tidak mengganggu lingkungan.

Tabel 6. Analisis aspek kejelasan

Sub Aspek Kejelasan	Kriteria Umum	Hasil Pengamatan	Kriteria desain
Elemen <i>public signage</i>	Adanya elemen <i>public signage</i> berupa papan nama jalan, atau papan petunjuk sebagai pendukung identitas koridor.	Elemen <i>public signage</i> kurang mendukung pemberian informasi kegiatan PKL	Harus ada <i>public signage</i> yang mendukung kegiatan PKL sebagai sebuah media promosi
Pengelompokan PKL	Adanya pengelompokan PKL berdasarkan jenis dagangan	PKL tidak berkelompok sesuai jenis dagangan dan menyulitkan dalam menentukan pilihan	Sebaiknya PKL dikelompokkan berdasarkan jenisnya untuk memudahkan konsumen

Konsep desain

Berdasarkan kriteria desain yang didapatkan setelah dilakukan analisis, maka konsep desain yang disesuaikan dengan wilayah studi tersaji pada tabel 7.

Visualisasi desain

Gambar 8 (A) adalah kondisi eksisting wilayah studi, di mana tidak terdapat ruang gerak yang bebas bagi pejalan kaki karena terhalang pagar dan parkir kendaraan bermotor. Gambar 8 (B) adalah penerapan konsep perancangan dengan suasana pagi hari, dan Gambar 8 (C) di malam hari saat ditempati PKL kuliner.

Tabel 7. Konsep desain

Kriteria desain	Konsep desain
Lokasi PKL kuliner harus berdampingan dengan bangunan, jalur pejalan kaki, dan jalan	Menciptakan area beraktivitas untuk tiap kegiatan, yaitu kegiatan PKL kuliner dan kegiatan berjalan kaki, melalui:) Pembagian ruang memanjang mengikuti Jalan Pejanggik bagi kegiatan PKL dan berjalan kaki
PKL kuliner harus dikelompokkan berdasarkan jenis dagangan kulinerinya.	Menciptakan area PKL kuliner yang memudahkan konsumen, melalui:) Pengelompokan jenis PKL kuliner berdasarkan asal daerah kulinerinya masing-masing) Penerapan parkir <i>on street</i> di dalam jalur lambat (<i>chicanes</i>) yang sekaligus berfungsi sebagai <i>traffic calming</i>
Harus menerapkan parkir <i>on street</i>	
Harus ada standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL kuliner.	Menciptakan ruang aktivitas PKL yang tidak mengganggu kepentingan pengguna ruang lainnya, melalui:) Penentuan standarisasi ukuran ruang aktivitas PKL kuliner
Warna, bahan, dan bentuk tenda PKL kuliner harus seragam, serta harus terdapat fasilitas air bersih dan sanitasi yang memadai berupa air mengalir di tiap tenda PKL.	Menciptakan area PKL kuliner yang rapi dan higienis, melalui:) Penyeragaman bentuk tenda berbentuk segiempat, dengan bahan anti air, dan warna yang seragam.) Penggunaan sarana air bersih dan sanitasi <i>portable</i> sehingga lebih higienis dan tidak mengganggu lingkungan
Harus terdapat penanda kawasan yang berfungsi sebagai media promosi kegiatan PKL kuliner	Mewujudkan sebuah area PKL kuliner yang mudah dikenali, melalui:) Pembuatan gerbang masuk Jalan Pejanggik sebagai penanda kawasan kuliner sekaligus sebagai media promosi
Harus ada upaya <i>traffic calming</i> (<i>chicanes</i> , polisi tidur, atau penyempitan jalan)	Menciptakan sebuah area PKL kuliner yang aman bagi pejalan kaki, melalui:) <i>Traffic calming</i> berupa <i>chicanes</i> yang sekaligus berfungsi sebagai area parkir <i>on street</i>) Pembuatan pemisah antara pejalan kaki dengan kendaraan berupa <i>levelling</i> dengan <i>curb</i> .) Pembuatan sarana penyeberangan berupa <i>pelican crossing</i> untuk meningkatkan rasa aman pejalan kaki) Penggantian material perkerasan jalur bagi pejalan kaki menjadi perkerasan beton) Pengadaan fasilitas difabel berupa <i>ramp</i> dan <i>tactile paving</i> .
Harus terdapat pemisah antara jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan bermotor	
Diperlukan sarana penyeberangan yang lebih aman dibandingkan <i>zebra cross</i>	
Material perkerasan jalur pejalan kaki harus rata dan menyerap air	
Jalur pejalan kaki harus memiliki fasilitas difabel	
Perkerasan jalur pejalan kaki harus menarik dari segi pola, warna, tekstur.	Mewujudkan area PKL kuliner yang dapat menarik minat pejalan kaki, melalui:) Pola perkerasan yang dinamis berbentuk lengkungan, mengaplikasikan paduan warna merah bata dan abu sebagai warna alam, serta memberi tekstur beragregat pada permukaan perkerasan.
<i>Street furniture</i> harus dilengkapi dengan bangku, tempat sampah, vegetasi peneduh, dan penerangan pejalan kaki	Mewujudkan area PKL kuliner yang dapat memberi kenyamanan bagi pejalan kaki, melalui:) Pengadaan bangku dan tempat sampah yang diletakkan berdampingan) Pengadaan penerangan bagi pejalan kaki berupa <i>bollard</i>) Pengadaan vegetasi peneduh berupa Pohon Tanjung



Gambar 8. Kondisi eksisting dan penerapan konsep



Gambar 9. Kondisi eksisting dan penerapan konsep

Gambar 9 (A) adalah kondisi eksisting wilayah studi, dan Gambar 9 (B) adalah penerapan konsep perancangan dengan penambahan *pelican crossing* dan *chicanes*/jalur

lambat yang sekaligus berfungsi sebagai parkir *on street*.



Gambar 10. Kondisi eksisting dan penerapan konsep

Gambar 10 (A) adalah kondisi eksisting wilayah studi, dan Gambar 10 (B) adalah penerapan konsep perancangan dengan penambahan gerbang masuk sebagai penanda kawasan kuliner.

SIMPULAN

Penataan kembali area PKL kuliner Jalan PejanggiK yang ramah pejalan kaki berdasarkan enam aspek (tata guna lahan, keterhubungan, keindahan, keamanan, kenyamanan, dan kejelasan) diwujudkan dalam konsep:

- Menciptakan area beraktivitas yang dapat digunakan bersama antara PKL kuliner dan pejalan kaki melalui pembagian peruntukan ruang sepanjang Jalan PejanggiK.
- Menciptakan area PKL kuliner yang memudahkan konsumen melalui pengelompokan jenis PKL dan penggunaan sistem parkir *on street*.
- Menciptakan ruang aktivitas PKL yang tidak mengganggu kepentingan pengguna ruang lainnya melalui penentuan standarisasi ruang aktivitas PKL.
- Menciptakan area PKL kuliner yang rapi dan higienis melalui penyeragaman bentuk, bahan, dan warna tenda, serta Penggunaan sarana air bersih dan sanitasi *portable*
- Mewujudkan sebuah area PKL kuliner yang mudah dikenali melalui pembuatan gerbang

- penanda masuk kawasan kuliner.
- f) Menciptakan sebuah area PKL kuliner yang aman bagi pejalan kaki melalui pengadaan *chicanes* yang sekaligus berfungsi sebagai parkir *on street*; pembuatan pemisah antara kendaraan dengan pejalan kaki berupa *levelling*; pembuatan *pelican crossing*; penggunaan beton sebagai perkerasan jalur pejalan kaki; serta pengadaan *ramp* dan *tactile paving*.
 - g) Mewujudkan area PKL kuliner yang dapat menarik minat pejalan kaki melalui permainan pola, warna, dan tekstur perkerasan pejalan kaki.
 - h) Mewujudkan area PKL kuliner yang dapat memberi kenyamanan bagi pejalan kaki melalui pengadaan dan penataan *street furniture* berupa bangku, *bollard* dengan lampu, dan vegetasi peneduh.

DAFTAR PUSTAKA

Bohl, Charles C. 2002. *Place Making: Developing*

- Town Center, Main Street, and Urban Villages*. Urban Land Institute.
- Budi, Ari Sulistiyo: *Kajian Lokasi Pedagang Kaki lima Di Kota Pemalang*. (2006), diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id>
- Hakim dan Utomo. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ministry for the Environment. 2006. *Urban Design Toolkit*. New Zealand.
- Morales dan Kettles. 2009. *Practice Public Market Issue Number 2*. Chicago, Illinois. American Planning Association.
- Pramono, Eddy Djoko. 2006, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Reklame di Jalan Slamet Riyadi Surakarta*, Tesis Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Shoutworth, Michael. 2005. *Reclaiming The Walkable City*. Department of City and Regional Planning and Landscape Architecture and Environmental Planning, Berkeley University.

